



Tingkat Kemampuan Orang Tua dalam Meregulasi Penggunaan *Smartphone* pada Anak Usia Dini

Grasela Cicilia Agranita Riwu^{1✉}, Gendon Barus²

Bimbingan dan Konseling, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i1.4010](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4010)

Abstrak

Penggunaan *Smartphone* pada anak usia dini memiliki dampak positif dan negatif. Maka dari itu orang tua perlu memiliki kemampuan meregulasi penggunaan *smartphone* yang baik untuk meminimalisir terjadinya dampak negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkategorisasi tingkat kemampuan orang tua dalam meregulasi penggunaan *smartphone* pada anak usia dini serta mengidentifikasi item pengukuran kemampuan orang tua yang teridentifikasi belum optimal dalam meregulasi penggunaan *smartphone* pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 56 orang tua anak usia dini. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif kategori. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 70% orang tua memiliki kemampuan meregulasi penggunaan *smartphone* sangat tinggi, 23% dengan kemampuan tinggi, sedangkan sisanya 7% memiliki kemampuan sedang. Berdasarkan hasil analisis pada capaian skor terhadap 45 item pengukuran, terdapat 67% yang teridentifikasi sangat tinggi, 22% item masuk dalam kategori tinggi, dan 11% item masuk dalam kategori sedang.

Kata Kunci: *anak usia dini; kemampuan orang tua; regulasi penggunaan smartphone;*

Abstract

The use of smartphones in early childhood has both positive and negative effects. Parents have crucial role in protecting children from negative influences by having strong regulatory abilities when using smartphones. This study aims to classify the level of parental ability to regulate smartphone use in early childhood and to identify items measuring parental ability that are not optimal in regulating smartphone use in early childhood. This study is a descriptive quantitative study involving 56 parents of children. The data analysis technique is quantitative descriptive category. According to the analysis results, 70% of the 56 parents had extremely high abilities, 23% had high abilities, and 7% had moderate abilities. Based on the analysis results of the achievement scores of the 45 measurement items, 67% were classified as very high, 22% were classified as high, and 11% were classified as medium.

Keywords: *early childhood; parenting skills; smartphone used regulation*

Copyright (c) 2023 Grasela Cicilia Agranita Riwu & Gendon Barus

✉ Corresponding author: Grasela Cicilia Agranita Riwu

Email Address: Graselariwu@gmail.com (Sleman, Yogyakarta)

Received 5 November 2022, Accepted 1 March 2023, Published 8 March 2023

Pendahuluan

Di era globalisasi seperti ini, teknologi terus berkembang secara pesat. Segala jenis kegiatan manusia dipermudah dengan produk teknologi yang semakin hari semakin canggih. Dengan kecanggihannya ini, *smartphone* digunakan oleh masyarakat dari segala kalangan usia, baik dari kalangan orang dewasa maupun anak kecil. Penggunaan *smartphone* di kalangan anak usia dini bukan lagi menjadi hal baru. Dalam Penelitiannya Genc (2014) mengungkapkan bahwa penggunaan *smartphone* untuk bermain game adalah sebanyak 28.86%, 18.79% untuk belajar, dan 20.13% untuk menonton video. Selain itu terdapat 3 populer kategori aplikasi yang digunakan oleh anak yakni: 58.82% untuk bermain game, 26.47% mengandung aplikasi untuk pembelajaran dan 14.70% mengandung game edukasi. (Zaini & Soenarto, 2019) mengungkapkan bahwa penyebab tingginya tingkat penggunaan *smartphone* pada anak usia ini, antara lain: 1) *smartphone* dan tablet sebagai sarana pendidikan untuk mengenalkan teknologi informasi dan komunikasi; 2) *smartphone* dan tablet sebagai media edukasi untuk menambah wawasan anak; dan 3) *smartphone* dan tablet sebagai sarana hiburan agar anak tidak cerewet dan rewel. Jika ditelaah lebih jauh, penggunaan *smartphone* pada anak usia dini memiliki dampak positif dan negatif.

Dari sisi positif *smartphone* dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran, komunikasi, mencari informasi dan hiburan, namun jika dilihat dari sisi negatif, ada potensi untuk terjadi hal-hal seperti: kecanduan, pornografi, pembuluan lewat internet, plagiat, dan kelainan psikologi. Waktu layar yang berlebihan untuk anak kecil dikaitkan dengan keterlambatan bahasa, masalah perhatian, obesitas, perilaku agresif, masalah tidur. Oleh karena itu pembatasan pada penggunaan media layar yang baik dapat berpengaruh penting bagi kesehatan serta kesejahteraan anak dalam hidup mereka (Chang et al., 2018; Heni & Mujahid, 2018). *Smartphone* dapat membawa dampak yang positif atau negatif jika penggunaannya dapat dikendalikan (Nurningtyas & Ayriza, 2021). Melihat kepada kedua dampak ini, penggunaan *smartphone* pada anak bukan berarti tidak boleh digunakan sama sekali, namun perlu dikontrol dan diregulasi agar penggunaannya memperoleh hasil yang maksimal dan positif bagi tumbuh kembang anak. Untuk mencapai dampak yang positif maka orang tua perlu berperan secara maksimal dalam membimbing anak dalam menggunakan *smartphone*. Orang tua berperan dalam menetapkan batasan, mendampingi anak saat menggunakan *gadget* serta melakukan aksi 1821 atau puasa *gadget* pukul 18.00 sampai 21.00 (Alia & Irwansyah, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah di TK Kristen Siloam Kota Baru, terdapat beberapa keadaan yang terjadi di TK Kristen Siloam Kota Baru. Beberapa anak sering mempraktekan tindakan kekerasan yang sering dilihat melalui *youtube*, *games*, dan sosial media lainnya. Tidak hanya itu, kata-kata atau kalimat yang sering muncul di konten *viral* sosial media juga mempengaruhi anak di sekolah. Anak sering sekali mengeluarkan kalimat-kalimat yang pernah mereka dengar dari media sosial, apalagi jikalau konten tersebut sedang menjadi trend. Beberapa orang tua juga mengadu pada guru bahwa anaknya tidak mau lepas dari *handphone*, dengan harapan guru bisa mengkomunikasikan hal tersebut pada anak di sekolah. Mayoritas orang tua murid di TK Kristen Siloam Kota Baru bekerja sebagai pegawai, baik PNS maupun pegawai swasta. *Smartphone* menjadi opsi utama untuk menemani anak ketika orang tua tidak memiliki waktu untuk anak. Kebanyakan anak diijinkan untuk menonton *youtube* dan bermain game agar tidak jenuh, bosan dan rewel. Peran orang tua dalam mengatur penggunaan *smartphone* pada anak adalah kunci utama untuk menghindari adiksi *smartphone* pada anak. Sayangnya, tidak semua orang tua memiliki kemampuan yang baik. Ada orang tua yang begitu sibuk dengan *smartphone* mereka sendiri sehingga ada keterbatasan dalam waktu, perhatian, atau pengendalian diri untuk mengelola dan mengontrol penggunaan *smartphone* anak - anak mereka. Hal ini tentu saja dapat memengaruhi kemampuan orang tua dalam memecahkan masalah seputar masalah regulasi *smartphone* (Matthes et al., 2021). Selain itu

Septriani et al (2022) menyatakan bahwa orang tua cenderung menuruti keinginan anak sehingga anak tidak rewel dan menangis, namun tanpa mereka sadari pola asuh ini memiliki pengaruh pada fisik dan psikis anak serta membuat orang tua kesulitan untuk mengatasi perilaku tantrum pada anak mereka.

Sekalipun banyak penelitian menyarankan orang tua untuk meregulasi atau membatasi penggunaan *smartphone* pada anak usia dini namun belum terdapat penelitian yang mengukur bagaimana tingkat kemampuan orang tua dalam meregulasi penggunaannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan orang tua dalam meregulasi penggunaan *smartphone* pada anak usia dini di TK Kristen Siloam Kota Baru dan mengidentifikasi capaian skor item pengukuran kemampuan yang teridentifikasi belum optimal. Kemampuan dalam meregulasi penggunaan *smartphone* yang baik, diharapkan mampu membawa banyak dampak positif pada anak sejak usia dini dan menghindarkan dari resiko negatif yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Regulasi adalah salah satu standar atau peraturan hukum yang harus diikuti. Regulasi artinya mengatur tingkah laku orang atau masyarakat melalui aturan atau larangan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Tso et al (2022) mengatakan bahwa penggunaan *smartphone* setiap hari lebih dari tiga jam pada anak usia dini berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental anak usia dini. Meskipun begitu, Hiniker et al (2016) mengatakan bahwa terkadang orang tua sendiri pun kesulitan bagaimana untuk mengontrol penggunaan media ini. Ahmad (dalam Warisyah, 2019) ada beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua untuk meningkatkan kemampuan mengatur penggunaan *handphone* pada anak yakni mendampingi anak, membuat kesepakatan dalam membuka fitur yang akan diakses oleh anak, membuat kesepakatan waktu penggunaan *smartphone*, mampu menjadi model untuk anak, orang tua dapat selalu menaruh *handphone* di tempat yang baik, mampu mengajak anak untuk belajar bersama. Selain itu ada beberapa hal juga yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk meregulasi penggunaan *smartphone* pada anak usia dini yang diungkapkan oleh Ngafifi (dalam Soysal, 2020) yakni : 1) Memperkenalkan *smartphone* pada anak di waktu yang tepat; 2) mengarahkan anak pada konten-konten positif dan menyenangkan; 3) memberikan batasan bagi anak dalam menggunakan *smartphone*; 4) Senantiasa mendampingi anak dalam menggunakan *smartphone*; 5) Selektif dalam menentukan skala prioritas kebutuhan teknologi bagi anak; 6) mengetahui perkembangan perkembangan teknologi ; 7) mengawasi dan membimbing anak dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Ajilchi et al (2011) mengungkapkan bahwa telah dilakukan pelatihan kepada para orang tua dalam meningkatkan kemampuan parentingnya dan pengasuhan kepada anak-anak. Dalam sesi tersebut mengajarkan kemampuan yang perlu dimiliki orang tua dalam mendidik anak. Beberapa diantaranya kemampuan memotivasi atau mendorong, membedakan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak, mengkomunikasikan sehubungan dengan pilihan yang harus dibuat, pengendalian diri terhadap emosi, menghormati dan memahami perilaku anak. Kontrol terhadap diri dapat menjadi penentu intensitas penggunaan *smartphone* pada anak (Nurningtyas & Ayriza, 2021)

Ain et al (2021) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh orang tua. Hal ini terkait dengan pemahaman dan cara menggunakan informasi dari berbagai sumber digital yang ada. Terdapat tiga dimensi literasi digital yang digunakan yaitu dimensi teknologi, kognitif, dan etika. Semakin baik kemampuan orang tua maka akan berpengaruh baik terhadap hasil akademik dan kebiasaan belajar anak. Selain dari kemampuan literasi, Rahayu & Haningsih (2021) juga menyatakan bahwa untuk memimpin penggunaan digital pada anak, orang tua perlu memiliki kemampuan digital. Dengan memiliki digital kompetensi yang baik, orang tua dapat mengedukasi anak-anaknya untuk bijak dalam menggunakan teknologi digital. Kompetensi digital berhubungan erat dengan kemampuan

menggunakan dan mengolah teknologi digital, memilih serta memantau penggunaan internet serta literasi digital yang baik. Kemampuan orang tua dalam mengelolah emosi juga merupakan hal yang penting. Tingkat kematangan istri dan suami saat menikah berhubungan dengan kematangan kemampuan pengelolaan emosi dalam menangani tekanan dalam mengasuh anak (Setyowati et al., 2017). Ketika anak mengeluarkan reaksi tantrum orang tua mengajak anak berbicara perlahan, memberikan arahan, dan memberikan sentuhan lembut atau kata-kata yang menenangkan (Septriani et al., 2022)

Dalam memberikan arahan, orang tua harus tau apa saja yang perlu menjadi perhatian khusus. Lama waktu penggunaan media layar merupakan area darurat yang perlu menjadi perhatian pada anak usia dini. Apalagi semenjak teradanya covid 19 hal ini menjadi semakin terlihat (Sun et al., 2022). Dalam penelitian tersebut peneliti merancang kuesioner untuk mengukur kualitas dan kuantitas penggunaan media layar pada anak usia dini. Terdapat empat kategori dalam mengukur bagaimana orang tua dalam pengasuhan anak terhadap teknologi. Kategori yang pertama adalah *Restrictive* yang berhubungan dengan kemampuan menjelaskan secara detail mengenai aturan yang diberikan. Kedua adalah *Instructive* yakni berhubungan dengan kemampuan memberikan instruksi dan mendampingi anak dalam menjalankan aturan tersebut. Ketiga adalah *supervision*. Kategori ini berhubungan dengan memantau serta mengawasi penggunaan media oleh anak. Dan yang terakhir adalah *co-use*, berhubungan dengan keterlibatan orang tua atau melibatkan anak saat menggunakan media.

Komunikasi antara orang tua dan anak juga merupakan hal penting yang perlu dilakukan oleh orang tua. Zulfritria (2017) dan Okajima et al (2021) mengatakan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak juga berpengaruh terhadap pola asuh orang tua dalam mengontrol penggunaan *smartphone* pada anak. Terdapat beberapa indikator yang menjadi kemampuan orang tua dalam pengasuhan anak yakni keterampilan komunikasi, pemantauan, aktivitas bersama, dan pengaturan lingkungan bermain serta pengelolaan emosi (Fischer et al., 2020). Febriani et al (2021) mengadaptasi kuesioner *mindfulness in parenting questionnaire* (MIPQ) dalam mengukur kemampuan pengasuhan orang tua yang positif terhadap anak-anak. Terdapat dua aspek utama yang diukur yakni: keterlibatan dalam pengasuhan dan kesadaran akan pengasuhan. Item dalam instrumen sangat *reliable* untuk mengukur pola pengasuhan orang tua terhadap anak.

Methodology

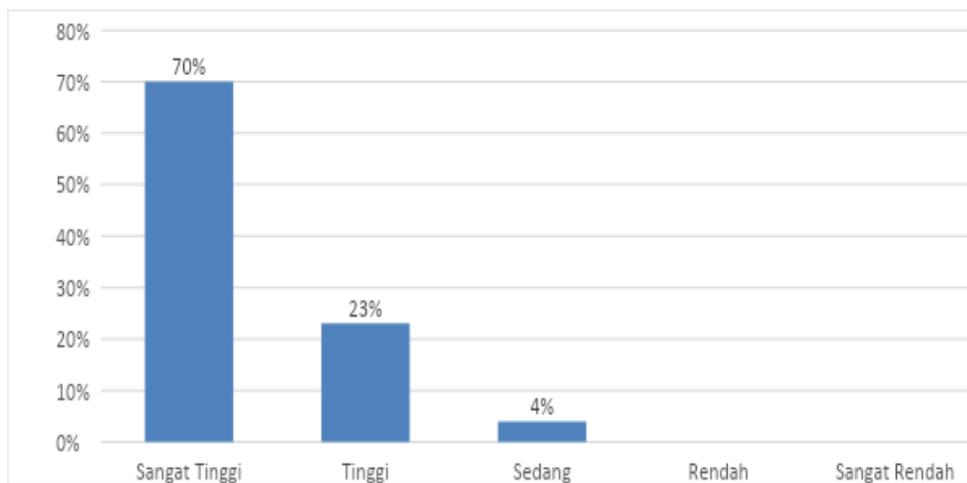
Penelitian ini melibatkan semua orang tua di TK Kristen Siloam Kota Baru, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur sebanyak 56 orang tua. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan untuk mengidentifikasi seberapa baik tingkat kemampuan orang tua dalam meregulasi penggunaan *smartphone* pada anak usia dini di TK Kristen Siloam Kota Baru serta capaian skor item pengukuran kemampuan mana yang teridentifikasi belum optimal. Waktu penelitian dilakukan dari bulan September sampai bulan Desember. Instrumen yang digunakan dalam menghimpun data penelitian ini adalah kuesioner dengan mengkategorisasinya dalam model skala Likert, yakni: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Terdapat lima aspek kemampuan yang diukur dalam penelitian ini, yakni: kemampuan komunikasi interpersonal, literasi digital, pengelolaan emosi, edukasi (pedagogik) dan memotivasi. Uji reliabilitas kuesioner telah dilakukan dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Hasil uji reliabilitas menghasilkan 45 pertanyaan valid dari 56 pertanyaan yang telah disusun. Sedangkan hasil perhitungan indeks reliabilitas sebesar 0,93 yang berarti layak digunakan. Data penelitian dianalisis dengan teknik kuantitatif deskriptif kategori berpedoman pada konsep Sugiono (Sugiyono, 2015)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil kuesioner, diperoleh rentan usia orang tua yakni 26-53 tahun. Mayoritas orang tua di TK Kritsen Siloam Kota Baru memiliki pekerjaan. Sebanyak 4 orang tua memiliki profesi guru, sebanyak 16 orang tua berprofesi sebagai PNS, sebanyak 9 orang tua berprofesi sebagai pegawai swasta, sebanyak 2 orang tua berprofesi sebagai pegawai BUMN, sebanyak 13 orang tua berprofesi sebagai wiraswasta, sebanyak 1 orang tua berprofesi sebagai TNI/POLRI, sebanyak 1 orang tua berprofesi sebagai perawat dan sebanyak 10 orang tua belum bekerja.

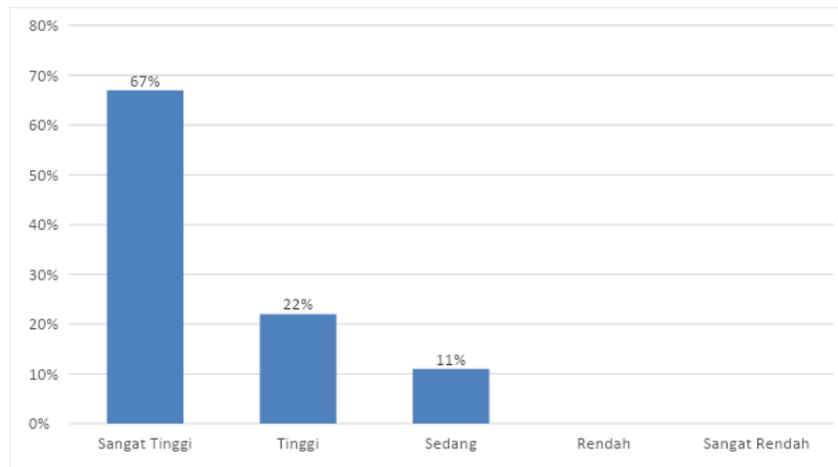
Berdasarkan hasil karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir, orang tua memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Terdapat 3 orang tua yang menempuh pendidikan terakhir SMP, 17 orang tua dengan pendidikan terakhir SMA, 2 orang tua dengan pendidikan terakhir D3, 1 orang tua dengan pendidikan terakhir D4, 31 orang tua dengan pendidikan terakhir S1, dan 2 orang tua yang menempuh pendidikan hingga S2.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di TK Kristen Siloam Kota baru memiliki kemampuan regulasi penggunaan smartphone yang sangat tinggi dengan persentase 70% dan kemampuan yang tinggi sebesar 23%. Sekalipun sebanyak 7% orang tua masih tergolong memiliki kemampuan yang sedang, ini bukan berarti orang tua ini tidak mepedulikan regulasi penggunaan smartphone pada anak. Aspek yang mempengaruhi hasil 7% ini berhubungan dengan hasil capaian skor item pada analisis selanjutnya. Hasil kategorisasi tingkat kemampuan orang tua dalam meregulasi penggunaan smartphone pada anak usia dini di TK. Kristen Siloam Kota Baru dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Tingkat Kemampuan Orang tua dalam Meregulasi Penggunaan Smartphone pada Anak Usia Dini di TK Kristen Siloam Kota Baru

Jika diperhatikan pada hasil analisis capaian skor masing-masing item pengukuran terdapat sebanyak 67% atau 30 item dari total 45 item yang teridentifikasi sangat tinggi dan 22% atau 10 item yang teridentifikasi tinggi. Sedangkan sisanya 5 item atau 11% tergolong kategori sedang. Maka dapat disimpulkan hampir semua orang tua telah memiliki kemampuan regulasi yang baik. Semua orang tua telah memiliki kemampuan literasi digital, edukasi dan memotivasi dalam meregulasi penggunaan smartphone pada anak usia dini. Melihat kepada 5 item yang tergolong sedang menunjukkan bahwa aspek komunikasi interpersonal dan mengelola emosi menjadi tolak ukur untuk memaksimalkan hasil capaian skor dibanding item yang lain.



Gambar 2. Grafik Komposisi Capaian Skor Item Pengukuran Kemampuan Orang tua dalam Meregulasi Penggunaan *Smartphone* pada Anak Usia Dini di TK Kristen Siloam Kota Baru

Dari hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa hampir semua orang tua telah memiliki kemampuan yang baik dalam meregulasi penggunaan *smartphone* pada anak usia dini mereka. Hal ini terjadi, karena orang tua millennial telah memiliki kemampuan literasi digital, edukasi, dan memotivasi dalam meregulasi penggunaan *smartphone* pada anak usia dini. Tingkat pendidikan orang tua menentukan jenis pekerjaan orang tua (Wulanta et al., 2019). Kebanyakan orang tua di TK Kristen Siloam Kota Baru memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan mayoritas orang tua bekerja sehingga ketiga aspek ini dapat dilakukan secara baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumiati (2020) yang mengatakan bahwa orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan memiliki pekerjaan memiliki teknik pengasuhan *authoritative* dan toleran jika dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan tidak bekerja. Pola asuh yang lebih baik tentu akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam mengatur penggunaan *smartphone* pada anak.

Melihat kepada 5 item yang tergolong sedang menunjukkan bahwa aspek komunikasi interpersonal dan mengelola emosi menjadi tolak ukur untuk memaksimalkan hasil capaian skor dibanding item yang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Eklesia yang menemukan bahwa opsi pemberian *smartphone* pada anak menjadi pilihan sehingga anak tidak rewel dan mengganggu aktivitas orang tua (Eklesia, 2020). Kesibukan pekerjaan juga mempengaruhi kontrol dan pengawasan orang tua terhadap penggunaan *smartphone* di rumah. Kondisi pekerjaan orang tua dapat memberikan pengaruh pada efektivitas komunikasi dengan anak karena hal ini berhubungan dengan ketersediaan waktu yang dimiliki oleh orang tua (Unde dkk, 2023). Hal ini mengakibatkan anak-anak lebih sering beraktivitas dengan *smartphone* dibanding melakukan aktivitas lain, seperti: bermain bersama teman, olahraga, tidur, makan, dan lain-lain. Kedua aspek ini saling berkaitan. Aspek emosi dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dimana ini akan berpengaruh pada cara orang tua melakukan komunikasi interpersonal dengan anak (Linovita & Syafriani, 2023)

Jika dibandingkan dengan asumsi awal sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa asumsi yang terbukti tidak sesuai dengan kemampuan orang tua di TK Kristen Siloam Kota Baru. Asumsi pertama adalah adanya kelalaian dan ketidakpedulian orang tua dalam membiarkan anak mengoperasikan *smartphone* tanpa pengawasan karena sibuk bekerja ternyata tidak didukung data empiris penelitian ini. Dalam penelitiannya, Hardiningrum dkk (2023) mengungkapkan bahwa orang tua tidak mengerti cara melakukan literasi digital dengan baik, ditambah lagi pekerjaan orang tua membuat orang tua tidak maksimal dalam mendampingi anak.

Orang tua belum memiliki kemampuan melek media dan menggunakan *smartphone* hanya untuk keinginan mereka (Pratiwi dkk., 2018). Hal ini berbanding terbalik dengan hasil dari penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis capaian skor kuesioner, hal ini tidak terjadi dalam praktiknya. Hampir sebagian besar orang tua mengerti akan pentingnya mengawasi dan membatasi anak saat menggunakan *smartphone*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lindriany dkk (2023) yang menunjukkan bahwa meskipun orang tua memberikan *gadget* untuk membuat anak tenang, para orang tua tetap mendampingi anak saat bermain *gadget*. Kemampuan literasi, edukasi, dan memotivasi juga teridentifikasi sangat baik, sekalipun masih terdapat beberapa orang tua yang masih teridentifikasi tinggi pada aspek kemampuan ini. Selain itu aspek pengendalian emosi juga perlu menjadi perhatian para orang tua. Pasalnya toleransi durasi penggunaan *smartphone* masih sering terjadi. Orang tua terkadang masih memberikan tambahan durasi jika waktu yang disepakati sudah habis. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh orang tua yang kurang tegas dan memberikan *handphone* kepada anak ketika anak menangis dengan alasan tidak tegah. Anak susah untuk diatur dan sering mengeluarkan reaksi-reaksi yang tidak diinginkan. Orang tua seringkali menghadapi perilaku tantrum dengan Oleh karena itu dapat disimpulkan perasaan anak yang masih labil dan tidak menentu dapat mempengaruhi kemampuan pengendalian emosi orang tua (Septriani dkk., 2022). Hal ini membuktikan bahwa asumsi lain terkait permasalahan pengendalian emosi juga dirasakan oleh para orang tua di TK. Kristen Siloam Kota Baru. Untuk menangani hal ini para orang tua dituntut harus bisa memahami perasaan anak, sikap tegas serta memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Hal ini membuktikan bahwa antara setiap aspek kemampuan perlu dimaksimalkan sebab semuanya saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lain.

Pemilihan aspek-aspek kemampuan dalam penelitian ini telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga dapat menjadi pengukuran untuk menilai tingkat kemampuan orang tua dalam meregulasi penggunaan *smartphone* pada anak usia dini. Hal ini sangat sesuai dengan penelitian sebelumnya terkait cara-cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk meregulasi penggunaan *smartphone* pada anak usia dini yang diungkapkan oleh Ngafifi (dalam Soysal, 2020). Cara-cara tersebut yaitu: memperkenalkan *smartphone* pada anak pada waktu yang tepat, mengarahkan anak pada konten-konten positif, memberikan batasan bagi anak dalam menggunakan *smartphone*, senantiasa mendampingi anak dalam menggunakan *smartphone*, ketat dalam menentukan skala utama kebutuhan teknologi bagi anak. *Update* terhadap perkembangan teknologi, membimbing dan mengawasi anak dalam memanfaatkan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Jadi secara keseluruhan, hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua anak usia dini generasi digital khususnya di TK. Kristen Siloam Kota Baru telah mampu menerapkan regulasi penggunaan *smartphone* pada anak usia dini.

Mengingat dampak negatif kecanduan *smartphone* yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini (Nurningtyas & Ayriza, 2021). Regulasi, bukan berarti tidak boleh menggunakan sama sekali namun dilakukan suatu pembatasan dengan aturan demi mencapai hasil yang positif dan maksimal dari penggunaan *smartphone* itu sendiri. Jika hal ini berhasil dimaksimalkan pada masa pertumbuhan anak, maka akan membawa dampak yang sangat baik bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Simpulan

Sebagian besar orang tua telah mampu menerapkan regulasi penggunaan *smartphone* di rumah. Orang tua telah memiliki kemampuan literasi digital, edukasi, dan memotivasi dalam meregulasi penggunaan *smartphone* pada anak usia dini namun orang tua perlu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan kemampuan mengelola emosi. Dengan memiliki kemampuan yang baik maka kemungkinan dampak negatif yang

mungkin terjadi dapat diminimalisir sehingga tidak menghambat perkembangan dan pertumbuhan anak, baik secara fisik, mental, emosi dan sosial.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterimakasih kepada kedua orang tua, kakak dan adik yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih juga disampaikan kepada Bapak Dr. Gendon Barus M.Si atas bimbingan yang diberikan dalam menulis artikel ini. Ucapan terimakasih juga dihaturkan kepada kepala sekolah, guru, pegawai serta orang tua di TK Kristen Siloam Kota Baru yang sudah bersedia membantu serta mengisi kuisioner dalam penelitian ini. Penulis mengucapkan terimakasih special kepada pengelola dan tim reviewer Jurnal Obsesi yang telah memberi ruang untuk berbagi.

Daftar Pustaka

- Ain, N., Novianti, R., Solfiah, Y., & Puspitasari, E. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 12(1), 70–85. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.6073>
- Ajlilchi, B., Borjali, A., & Janbozorgi, M. (2011). The Impact of a Parenting Skills Training Program on Stressed Mothers and Their Children's Self-Esteem Level. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 316–326. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.063>
- Alia, T., & Irwansyah, I. (2018). Pendampingan orang tua pada anak usia dini dalam penggunaan teknologi digital [parent mentoring of young children in the use of digital technology]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 65-78. <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/639>
- Chang, H. Y., Park, E.-J., Yoo, H.-J., Lee, J. won, & Shin, Y. (2018). Electronic Media Exposure and Use among Toddlers. *Psychiatry Investigation*, 15(6), 568–573. <https://doi.org/10.30773/pi.2017.11.30.2>
- Febriani, Z., Setyowati, R. B., Kumalasari, D., & Fourianalistyawati, E. (2021). Adaptation of Mindfulness in Parenting Questionnaire (MIPQ) for parents of children aged 2-12 years. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(2), 137–152. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i2.7952>
- Fischer, S., Harris, E., Smith, H. S., & Polivka, R. J. (2020). Family visit coaching: Improvement in parenting skills through coached visitation. *Children and Youth Services Review*, 119, 105604. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105604>
- Hardiningrum, A., Shari, D., Asmara, B., Syaikhon, M., Djuwari, D., Rulyansyah, A., & Devi, I. K. (2023). Pelatihan Literasi Digital Bagi Orang tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Zaman Generasi Milenial. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 7-12. <https://doi.org/10.47679/ib.2023369>
- Heni, H., & Mujahid, A. J. (2018). Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(1), 330–342. <https://doi.org/10.31539/jks.v2i1.341>
- Hiniker, A., Schoenebeck, S. Y., & Kientz, J. A. (2016, February). Not at the dinner table: Parents' and children's perspectives on family technology rules. In *Proceedings of the 19th ACM conference on computer-supported cooperative work & social computing* (pp. 1376-1389). <https://doi.org/10.1145/2818048.2819940>
- Lindriany, J., Hidayati, D., & Nasaruddin, D. M. (2023). Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 35-49. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201>
- Linovita, Y., & Syafriani, D. (2023). Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Pengemis Di Pantai Muaro Lasak Kota Padang. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan*

- Humaniora* (JURRISH), 2(1), 124-138.
<http://www.prin.jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/JURRISH/article/view/730>
- Matthes, J., Thomas, M. F., Stevic, A., & Schmuck, D. (2021). Fighting over smartphones? Parents' excessive smartphone use, lack of control over children's use, and conflict. *Computers in Human Behavior*, 116, 106618. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106618>
- Nurfadilah, F., Zaman, B., & Romadona, N. F. (2019). Upaya Orang Tua Untuk Mencegah Ketergantungan Anak Terhadap Penggunaan Gadget. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 90-98. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.21532>
- Nurningtyas, F., & Ayriza, Y. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Intensitas Penggunaan Smartphone Pada Remaja. *Acta Psychologica*, 3(1), 14-20. <https://doi.org/10.21831/ap.v3i1.40040>
- Okajima, J., Kato, N., Nakamura, M., Otani, R., Yamamoto, J., & Sakuta, R. (2021). A pilot study of combining social skills training and parenting training for children with autism spectrum disorders and their parents in Japan. *Brain and Development*, 43(8), 815-825. <https://doi.org/10.1016/j.braindev.2021.04.007>
- Pratiwi, M. R., Mukaromah, M., & Herdiningsih, W. (2018). Peran Pengawasan Orang tua Pada Anak Pengguna Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 37-57.
- Regulasi. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses 24 Desember 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/regulasi>
- Septriani, E., Imron, K., & Oktamarina, L. (2022). Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Perilaku Tantrum Anak Usia 5-8 Tahun (Fenomenologi di Desa Air Gading Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1425-1431. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.587>
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang Tua dan Pola Asuh Psikososial Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(2), 95-106. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.95>
- Soysal, A. (2020). *Upaya Orang Tua dalam Mendampingi Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (TK) Kharisma Bangsa, Tangerang Selatan*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52233>
- Sun, H., Lim, V., Low, J., & Kee, S. (2022). The Development of a Parental Questionnaire (QQ-MediaSEED) on Bilingual Children's Quantity and Quality of Digital Media Use at Home. *Acta Psychologica*, 229, 103668. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103668>
- Tso, W. W. Y., Reichert, F., Law, N., Fu, K. W., de la Torre, J., Rao, N., Leung, L. K., Wang, Y.-L., Wong, W. H. S., & Ip, P. (2022). Digital competence as a protective factor against gaming addiction in children and adolescents: A cross-sectional study in Hong Kong. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 20, 100382. <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2022.100382>
- Unde, A. A., & Fatimah, J. M. (2023). Komunikasi Orang Tua Pekerja dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 39-51. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/736>
- Warisyah, Y. (2019, June). Pentingnya "pendampingan dialogis" orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia dini. In *Seminar Nasional Pendidikan 2015* (pp. 130-138).
- Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). Persepsi Orang tua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>
- Zulfitri, Z., & Arif, Z. (2017). Strategi Pembelajaran Dan Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 13(2). <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/685>